

## KEMAMPUAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN DALAM MENDETEKSI MANAJEMEN LABA

Yulianti

*Yulianti adalah staf pengajar di Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Indonesia*

### Abstract

*The purpose of this study is to investigate whether the Deferred Tax Expenses analysis can be employed to detect earnings management in Indonesian Capital Market. This study also compares the deferred tax expenses method and the accrual method as the proxy of Earnings Management. This study finds that deferred tax expenses and the accrual measures (using Total Accruals model, Modified Jones Model and Forward Looking Model) have positive and significant impacts on the probability of earnings management to avoid losses. It means that the bigger the value of Accrual and Deferred Tax Expenses the bigger the probability of earnings management practices. Of the three models used, the deferred tax expenses variable has similar significances compared to total accrual model and higher significances compared to the discretionary accrual models. This shown that deferred tax expenses can be used as an alternative to Accrual Models in explaining the earnings management phenomena around the earnings threshold. In the additional study, we find that factors affected earnings management can't explain the variation of Deferred Tax Expenses. Meanwhile it can be used to explain the three-accrual models significantly. This finding suggests that the use of deferred tax expenses as a proxy in earnings management is still in doubt.*

*Keywords : Earnings management, deferred tax expense*

### PENDAHULUAN

Penelitian-penelitian mengenai manajemen laba menunjukkan bahwa penggunaan *discretionary accrual* menyebabkan terjadinya kesalahan dalam prediksi manajemen laba (Guay, et, al, 1996, Bernard & Skinner,1996). Kesalahan ini disebabkan adanya kesalahan dalam pengklasifikasian *total accrual*

ke dalam bentuk *discretionary accrual* dan *non-discretionary accrual* sehingga model akrual yang digunakan tidak lagi tepat. Pengujian oleh Dechow (1995) atas lima model akrual menemukan bahwa tidak ada diantara kelima model tersebut yang sungguh-sungguh tepat untuk digunakan mendeteksi manajemen laba.

Kesalahan dalam prediksi dilakukan atau tidaknya manajemen laba oleh suatu perusahaan dapat menyebabkan kesalahan dalam menilai kualitas laba perusahaan sehingga akan menyebabkan bias dalam penilaian kinerja perusahaan. Healy & Wahlen (1999) menggunakan perspektif oportunistik menyebutkan bahwa tujuan manajer melakukan manajemen laba adalah untuk menyestakan *stakeholder* atas kinerja perusahaan atau untuk mempengaruhi tujuan tertentu perusahaan yang didasarkan pada angka-angka laporan keuangan. Hal ini mengandung pengertian bahwa apabila suatu perusahaan dianggap melakukan manajemen laba akan memberikan sinyal negatif mengenai kinerja perusahaan tersebut. Oleh karena itu kesalahan model akrual dalam mendeteksi dilakukannya manajemen laba oleh perusahaan akan mempengaruhi penilaian *stakeholders* atas kinerja perusahaan.

Berbagai peneliti mencoba mengatasi kelemahan model akrual dengan mencari faktor alternatif yang dapat digunakan dalam mendeteksi manajemen laba. Penelitian Phillips, Pincus & Rego (2003) membuktikan bahwa kesalahan pengukuran model akrual dapat dikurangi dengan memfokuskan pada Beban Pajak Tangguhan dibandingkan dengan membagi *total accrual* perusahaan menjadi komponen *discretionary* dan *non discretionary*.

Sebagian besar penelitian mengenai manajemen laba di Indonesia sampai saat ini menggunakan model akrual sebagai proksi manajemen laba. Karena banyaknya kelemahan dalam penggunaan model akrual, penelitian ini mencoba menguji model alternatif yang menggunakan *deferred tax expenses* untuk mendeteksi manajemen laba di Indonesia.

### **Landasan Teori**

Salah satu pendekatan dalam menentukan perilaku manajemen laba dalam perusahaan adalah pendekatan distribusi laba. Pendekatan distribusi laba mengidentifikasi batas pelaporan laba (*earnings threshold*) dan menemukan bahwa perusahaan yang berada di bawah *earnings threshold* akan berusaha untuk melewati batas tersebut dengan melakukan manajemen laba. Hal ini ditunjukkan oleh terlalu sedikitnya perusahaan yang melaporkan laba di bawah *earnings threshold* dan sebaliknya terlalu banyaknya perusahaan yang melaporkan laba di atas *earnings threshold*.

Hayn (1995), Burgstahler dan Dichev (1997), DeGeorge (1999), dan Holland dan Ramsay (2003) menyebutkan terdapat dua macam *earnings threshold*, yaitu :

- 1) Titik pelaporan laba nol; yang menunjukkan usaha manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian
- 2) Titik perubahan laba nol; yang menunjukkan usaha manajemen laba untuk menghindari penurunan laba

Yulianti (2004) menunjukkan bahwa manajemen laba untuk menghindari kerugian terjadi pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEJ antara tahun 1999 – 2002. Hal ini ditunjukkan oleh terpatahnya distribusi laba sebagai akibat terlalu sedikitnya jumlah *small loss firms* dan terlalu banyaknya jumlah *small profit firms*. Sementara manajemen laba untuk menghindari penurunan laba tidak terbukti terjadi pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEJ antara tahun 1999 – 2002.

Phillips, Pincus dan Rego (2003) menggunakan model distribusi laba sebagai pengukur manajemen laba. Mereka menemukan bahwa beban pajak tangguhan dan akrual secara signifikan dapat mendeteksi manajemen laba yang dilakukan perusahaan untuk mencapai dua tujuan pelaporan, yaitu menghindari penurunan laba dan menghindari kerugian.

Beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan fiskal disebabkan dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut peraturan pajak. Palepu, Healy, Bernard (2000) menyatakan bahwa semakin besar perbedaan antara laba yang dilaporkan perusahaan (laba komersial) dengan laba fiskal menunjukkan “bendera merah” bagi pengguna laporan keuangan. Hal ini berarti pengguna laporan keuangan harus berhati-hati dalam menggunakan laporan keuangan tersebut dalam pengambilan keputusannya. Semakin besar persentase beban pajak tangguhan terhadap total beban pajak perusahaan menunjukkan pemakaian standar akuntansi yang semakin liberal (Hawkins, 1998).

Mills dan Newberry (2001) menyatakan bahwa semakin besar insentif manajemen untuk melakukan manajemen laba akan menyebabkan semakin besarnya perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Lebih lanjut Mills dan Newberry menyatakan bahwa perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal

(*book-tax differences*) memiliki hubungan positif dengan insentif pelaporan keuangan seperti *financial distress* dan pemberian bonus. Hubungan lebih lanjut dinyatakan oleh Phillips, Pincus & Rego (2003) yang menemukan bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba yang dilakukan perusahaan dalam memenuhi dua tujuan, yaitu (1) untuk menghindari penurunan laba dan (2) untuk menghindari kerugian.

Phillips, Pincus dan Rego (2003) juga membandingkan antara beban pajak tangguhan dengan model yang selama ini dipakai untuk mendeteksi manajemen laba, yaitu model akrual. Phillips, Pincus dan Rego (2003) menemukan bahwa beban pajak tangguhan dapat mendeteksi manajemen laba untuk tujuan menghindari penurunan laba secara lebih baik dibandingkan model *modified jones* dan apabila dibandingkan dengan model *total accruals* dan *forward looking model* tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Sementara untuk tujuan menghindari kerugian, beban pajak tangguhan dianggap lebih superior dibandingkan ketiga model akrual dalam mendeteksi manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Phillips, Pincus dan Rego (2003) didasarkan pada peraturan pajak yang berlaku di Amerika Serikat. Adanya perbedaan antara peraturan pajak antar negara di dunia menimbulkan pertanyaan apakah penelitian ini dapat diterapkan di negara-negara lain diluar Amerika Serikat. Indonesia memiliki perbedaan peraturan pajak dengan Amerika Serikat yang mengakibatkan perhitungan beban pajak tangguhan yang berbeda. Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji penggunaan beban pajak tangguhan berdasarkan Undang-undang Pajak Indonesia dalam mendeteksi manajemen laba dalam perusahaan. Sesuai penelitian Yulianti (2004) bahwa fenomena manajemen laba hanya terjadi pada distribusi laba (tidak pada distribusi perubahan laba), penelitian ini hanya menguji manajemen laba yang dilakukan untuk menghindari kerugian.

### Model Empiris

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis-hipotesis berikut:

**Hipotesis 1:** Semakin tinggi Beban pajak tangguhan maka semakin besar probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba

**Hipotesis 2:** Semakin tinggi Akrual Perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba

Hipotesis di atas dimaksudkan untuk melihat faktor yang mempengaruhi probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian.

Model yang digunakan adalah model probit sebagai berikut:

$$EM_{it} = \alpha + \beta_1 DTE_{it} + \beta_2 Acc_{it} + \beta_3 Ind_i + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

$EM_{it}$  = 1 jika perusahaan berada dalam *range small profit firms*

0 jika perusahaan berada dalam *range small loss firms*

$DTE_{it}$  = *Deferred Tax Expense* (Beban Pajak Tangguhan) perusahaan i pada tahun j dibagi dengan *Total Asset* pada akhir tahun t-1

$Acc_{it}$  = Besaran AkruaI perusahaan i pada tahun t yang dihitung berdasarkan tiga model akruaI

$Ind_i$  = Klasifikasi perusahaan, 1 bila berada dalam industri manufaktur, 0 jika non manufaktur

$\varepsilon_{it}$  = *error term*

Model yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan model yang digunakan oleh Phillips, Pincus dan Rego, karena model ini mengeluarkan variabel arus kas operasi (CFO) untuk menghindari multikolinearitas.

Pengujian korelasi antara CFO dengan akruaI terdapat dalam Lampiran 1. variabel beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*) diukur dengan menganalisa perubahan yang terjadi atas aktiva pajak tangguhan (*deferred tax assets*) dan kewajiban pajak tangguhan (*deferred tax liabilities*) yang dilaporkan perusahaan dalam laporan keuangan tahun berjalan.

Penelitian ini juga dimaksudkan untuk melihat kemampuan beban pajak tangguhan dibandingkan dengan model akruaI. Model akruaI sendiri terdiri dari berbagai jenis, karenanya khusus untuk variabel akruaI, pengukuran akan dilakukan dengan menggunakan tiga model akruaI yang umum digunakan, yaitu : *Total Accruals* (Healy, 1985), *Modified Jones Model* (Dechow, et al, 1995) dan *forward looking abnormal accrual* (Dechow, et al, 2003).

Total akruaI dihitung dengan menggunakan model sebagai berikut :

$$TAcc_{it} = EBEI_{it} - (CFO_{it} - EIDO_{it})$$

Dimana :

$TAcc_{it}$  = Total akruaI perusahaan i pada tahun t

$EBEI_{it}$  = *Income before Extraordinary items* perusahaan i pada tahun t

$CFO_{it}$  = *Cash flows from operation* perusahaan i pada tahun t

$EIDO_{it}$  = *Extraordinary items and discontinued operations* dari *statement of cash flows* perusahaan i pada tahun t

Model pertama yang digunakan untuk mengukur *Discretionary Accrual* adalah model *Modified Jones* (1995) sebagai berikut :

$$TAcc_{it} = \alpha + \beta_1(\Delta Sales_{it} - \Delta AR_{it}) + \beta_2 PPE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Persamaan di atas ditentukan berdasarkan regresi *cross-sectional* untuk periode 1999 – 2002. Regresi *Cross Sectional* dilakukan dengan membagi perusahaan ke dalam dua kelompok industri yaitu manufaktur dan non manufaktur.

Dimana :

$TAcc_{it}$  = total akrual perusahaan i pada periode t

$\Delta Sales_{it}$  = perubahan *sales revenue* perusahaan i tahun t dengan tahun t-1,

$\Delta AR_{it}$  = perubahan piutang dagang perusahaan i tahun t dengan tahun t-1,

$PPE_{it}$  = *gross property plant equipment* perusahaan i tahun t,

$\alpha, \beta_1, \beta_2$  = estimasi *non-discretionary accrual*

$\varepsilon_{it}$  = *error term*

Semua variabel di atas diukur dalam skala Total Asset tahun t-1.

Model kedua yang digunakan untuk mengukur *Discretionary Accrual* adalah *Forward looking abnormal accrual* (Dechow et al, 2003) sebagai berikut :

$$TAcc_{it} = \alpha + \beta_1(\Delta Sales_{it} - (1 - k)\Delta AR_{it}) + \beta_2 PPE_{it} + \beta_3 TAcc_{it-1} + \beta_4 GR\_Sales_{it+1} + \varepsilon_{it}$$

Persamaan di atas ditentukan berdasarkan regresi *cross-sectional* untuk periode 1999 – 2002. Regresi *Cross Sectional* dilakukan dengan membagi perusahaan ke dalam dua kelompok industri yaitu manufaktur dan non manufaktur.

Dimana :

k = koefisien slope dari regresi antara  $\Delta AR_{it}$  dengan  $\Delta Sales_{it}$

$TAcc_{it-1}$  = Total Akrual tahun sebelumnya (t-1) dibagi Total Asset (t-2)

$GR\_Sales_{it+1}$  = Perubahan sales dari tahun t+1 ke tahun t dibagi sales tahun t

$\varepsilon_{it}$  = *error term*

Persamaan yang digunakan pada kedua model di atas (*Modified Jones Model* dan *Forward Looking Model*) diperoleh dari regresi secara *cross sectional*. Besarnya *Discretionary Accrual* ditunjukkan oleh *error term* kedua model di atas.

Ekspektasi tanda koefisien dalam pengukuran hipotesa penelitian ini adalah  $\beta_1, \beta_2 > 0$  menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel Beban Pajak Tanggungan dan Akrual dengan probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba. Selain itu ekspektasi tanda koefisien  $\beta_3 \neq 0$ , yang berarti jenis industri berpengaruh pada probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba.

Untuk melihat kemampuan Beban Pajak Tangguhan dibandingkan dengan model akrual yang selama ini digunakan dalam mendeteksi manajemen laba, dilakukan analisa terhadap *p-value* model probit dalam pengujian sebelumnya. Analisa ini akan membandingkan tingkat keyakinan kedua pengukur manajemen laba tersebut dalam menentukan probabilitas manajemen laba.

Penelitian ini melakukan pengujian tambahan untuk memperoleh kesimpulan yang lebih kuat mengenai perbedaan Beban Pajak Tangguhan dan Model Akrual dalam mendeteksi manajemen laba. Model yang digunakan dalam pengujian tambahan ini dibuat dengan mengidentifikasi beberapa faktor (berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya) yang seharusnya menimbulkan manajemen laba dalam perusahaan, kemudian dilakukan regresi untuk melihat pengaruh faktor-faktor ini terhadap Beban Pajak Tangguhan dan Akrual.

**Hipotesis 3 :** Faktor-faktor yang menyebabkan Manajemen Laba dapat menjelaskan Beban pajak tangguhan sebagai pengukur Manajemen Laba secara lebih baik dibandingkan model *Accrual*

Hipotesis di atas mengandung dugaan bahwa Faktor-faktor yang menyebabkan Manajemen Laba (definisi dari faktor-faktor akan dibahas dalam bagian selanjutnya) dapat menjelaskan Beban pajak tangguhan sebagai pengukur Manajemen Laba secara lebih baik dibandingkan kemampuan ketiga model akrual yang digunakan sebagai pengukur manajemen laba sampai saat ini.

Faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Profitabilitas

Berdasarkan Hipotesa *bonus plan*; insentif manajer pada umumnya didasarkan pada profitabilitas perusahaan. Karenanya profitabilitas dapat dijadikan indikasi dilakukannya manajemen laba dalam perusahaan. Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan pengukur ROA (*Return on Asset*).

2. *Debt*

Berdasarkan Hipotesa *debt covenant*; perusahaan akan melakukan manajemen laba secara agresif untuk mencegah pelanggaran terhadap kontrak hutang (Watts dan Zimmerman (1986)). Karenanya besarnya hutang perusahaan akan berpengaruh terhadap motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Variabel hutang dalam persamaan ini diukur dengan *Interest-bearing Debt*.

3. *Size*

Berdasarkan Hipotesa *political cost*; Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar akan melakukan lebih banyak kebijakan yang akan menyebabkan laba menurun (*income-decreasing earnings management*) dengan maksud mengurangi efek politis. *Size* dalam persamaan ini diukur dengan natural logaritma dari nilai kapitalisasi pasar.

4. *Growth*

Mc Nichols (2000) menyebutkan bahwa besarnya *Discretionary Accrual* terkait dengan *growth* perusahaan, karenanya variabel *growth* harus dimasukkan ke dalam model yang menggunakan *Discretionary Accrual*. Hal ini disebabkan perusahaan pada umumnya ingin memperlihatkan *growth* yang konstan sehingga akan memberikan motivasi untuk melakukan *income-increasing earnings management*. *Growth* diukur dengan *sales growth*.

5. *Corporate Governance* di perusahaan.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengukur *Corporate Governance* di perusahaan adalah dengan menilai kualitas auditor. De Angelo (1981) menyebutkan bahwa kualitas audit adalah probabilitas auditor perusahaan akan menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi dan melaporkan pelanggaran tersebut. Lebih lanjut, De Angelo (1981) dan Watts & Zimmerman menyebutkan bahwa semakin besar ukuran KAP akan semakin baik kualitas audit perusahaan.

Model yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

Model 1:

$$DTE_{it} = \alpha + \beta_1 \ln MarketCap_{it} + \beta_2 Debt_{it} + \beta_3 ROA_{it} + \beta_4 Growth_{it} + \beta_5 Aud1_{it} + \beta_6 Aud2_{it} + \varepsilon_{it}$$

Model 2:

$$TA_{it} = \alpha + \beta_1 \ln MarketCap_{it} + \beta_2 Debt_{it} + \beta_3 ROA_{it} + \beta_4 Growth_{it} + \beta_5 Aud1_{it} + \beta_6 Aud2_{it} + \varepsilon_{it}$$

Model 3:

$$DA2_{it} = \alpha + \beta_1 \ln MarketCap_{it} + \beta_2 Debt_{it} + \beta_3 ROA_{it} + \beta_4 Growth_{it} + \beta_5 Aud1_{it} + \beta_6 Aud2_{it} + \varepsilon_{it}$$

Model 4:

$$DA3_{it} = \alpha + \beta_1 LnMarketCap_{it} + \beta_2 Debt_{it} + \beta_3 ROA_{it} + \beta_4 Growth_{it} + \beta_5 Aud1_{it} + \beta_6 Aud2_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

- $DTE_{it}$  = *Deferred Tax Expense* (Beban Pajak Tangguhan) perusahaan pada tahun t dibagi dengan Total Asset t-1
- $TA_{it}$  = *Total Accrual* perusahaan i pada tahun t yang dihitung dengan menggunakan model Healy (1985)
- $DA2_{it}$  = *Discretionary Accrual* perusahaan i pada tahun t berdasarkan Model *Modified Jones*
- $DA3_{it}$  = *Discretionary Accrual* perusahaan i pada tahun t berdasarkan *Forward Looking Model*
- $LnMarketCap_{it}$  = Kapitalisasi pasar perusahaan i pada tahun t
- $Debt_{it}$  = Rasio *Interest bearing Debt to Total Asset* perusahaan i pada tahun t
- $ROA_{it}$  = *Return on Asset* perusahaan i pada tahun t
- $Growth_{it}$  = *Sales Growth* perusahaan i pada tahun t
- $Aud1_{it}$  = Auditor perusahaan i pada tahun t. Untuk tahun 1999-2001, bernilai 1 jika Prasetio Utomo dan 0 jika lainnya. Untuk tahun 2002, bernilai 1 jika Prasetio, Sarwoko, Sanjaya dan 0 jika lainnya
- $Aud2_{it}$  = Auditor perusahaan i pada tahun t. Untuk tahun 1999-2001, bernilai 1 jika *Big Five* selain Prasetio Utomo (1999-2001) dan 0 jika lainnya. Untuk tahun 2002 ; Bernilai 1 jika *Big Five* selain Prasetio, Sarwoko, Sanjaya dan 0 jika lainnya

Analisis yang akan dilakukan atas model ini adalah:

1. Analisis model secara keseluruhan, apakah faktor-faktor penyebab manajemen laba dapat mempengaruhi Beban pajak tangguhan dan Akrua. Apabila Beban pajak tangguhan dan Akrua merupakan pengukur yang tepat dari manajemen laba, variabel-variabel independen secara bersama-sama seharusnya dapat menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen.
2. Analisa  $R^2$ . Analisa ini dimaksudkan untuk membandingkan antar model untuk menentukan pengukur manajemen laba yang paling tepat digambarkan oleh faktor-faktor penyebab manajemen laba.

### Hasil Penelitian

Terjadi *kink* dalam distribusi laba perusahaan yang terdaftar di BEJ tahun 1999 – 2002 dibuktikan oleh Yulianti (2004). Berdasarkan temuan tersebut, *small profit firms* adalah perusahaan-perusahaan yang memiliki *Net Income/Market Value Equity* pada range 0 s/d 0,06 dan *small loss firms* adalah perusahaan-perusahaan yang memiliki *Net Income/Market Value Equity* pada range -0,09–0.

Jumlah perusahaan yang akan dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Sampel Penelitian

	Model 1	Model 2	Model 3
Jumlah perusahaan yang berada dalam wilayah <i>Small Profit-Small Loss</i> :	211	211	211
Perusahaan yang tidak memiliki DTE	(9)	(9)	(9)
Data tidak lengkap untuk menghitung Akrua	(13)	(14)	(55)
	189	188	147
<i>Small Profit Firms</i> (berada dalam range 0 - 0,06)	131	130	100
<i>Small Loss Firms</i> (berada dalam range -0,09 - 0)	58	58	47

Perbedaan antara ketiga model di atas adalah pada pengukuran akrual, dimana model 1 mengukur akrual menggunakan model Total Akrua, model 2 menggunakan model *Discretionary Accrual Modified Jones* dan model 3 menggunakan model *Discretionary Accrual Forward Looking Model*.

### Statistik Dèskriptif

Rata-rata beban pajak tangguhan (DTE) untuk *small loss firms* lebih rendah dibandingkan rata-rata beban pajak tangguhan (DTE) untuk *small profit firms*. Perbedaan rata-rata beban pajak tangguhan antara *small profit firms* dengan *small loss firms* berbeda secara signifikan berdasarkan pengujian beda dua rerata (*t-test*) dengan tingkat keyakinan 95% yang terlihat pada Lampiran 2.

Untuk variabel total akrual, *discretionary accrual modified jones* dan *discretionary accrual forward looking model*, rata-rata akrual untuk *small loss firms* lebih rendah dibandingkan rata-rata total akrual untuk *small profit firms*. Perbedaan rata-rata total akrual antara *small profit firms* dengan *small loss firms* berbeda secara signifikan berdasarkan pengujian beda dua rata-rata (*t-test*) pada tingkat keyakinan 90%.

Korelasi yang terjadi antara beban pajak tangguhan dan akrual yang dihitung berdasarkan tiga pendekatan bernilai kecil, positif dan tidak signifikan menurut *pearson correlation test* pada tingkat keyakinan 95% (Lampiran 3). Dengan demikian tidak terjadi multikolinearitas antar variabel ini.

Berdasarkan hasil ini, muncul pertanyaan apabila beban pajak tangguhan dan akrual merupakan pengukur manajemen laba bukankah seharusnya keduanya memiliki korelasi yang signifikan. Phillips, Pincus dan Rego (2003) menjelaskan fenomena ini dengan didasari pernyataan oleh Hanlon (2002) bahwa kedua pengukuran manajemen laba ini (beban pajak tangguhan dan akrual) kemungkinan menjadi pengukur atas aspek yang berbeda dari diskresi manajemen dalam memilih kebijakan akuntansinya. Walaupun demikian, kedua peneliti tersebut tidak memberikan penjelasan mengenai perbedaan aspek sebagaimana dimaksud di atas.

### Analisa Hasil Regresi

**Tabel 2. Hasil Regresi Probit Beban Pajak Tangguhan dan Akrual terhadap Proksi Manajemen Laba**

Variable	Model 1		Model 2		Model 3	
	Coefficient	p value	Coefficient	P value	Coefficient	p value
C	0.853728	0.0000***	0.737775	0.0000***	0.589983	0.0006***
Beban pajak tangguhan (DTE)	13.24846	0.0158**	12.55852	0.0195**	13.66701	0.0321**
Akrual	1.665881	0.01685**	0.943513	0.07165*	1.53785	0.06975*
Jenis Industri	-0.482615	0.0158***	-0.484601	0.0150***	-0.323518	0.1517
LR statistic (3 df)	16.4302		14.31737		8.209699	
Probability (LR stat)	0.000925****		0.002503****		0.041871****	
McFadden R-squared	0.070496		0.061625		0.04456	

\*\*\*\* signifikan pada level 1% untuk 2 tailed test

\*\*\* signifikan pada level 5% untuk 2 tailed test

\*\*signifikan pada level 5% untuk 1 tailed test

\*signifikan pada level 10% untuk 1 tailed test

Tabel tersebut menunjukkan hasil regresi variabel beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*) dan akrual (yang diukur berdasarkan tiga pendekatan) terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian.

Berdasarkan ketiga regresi dengan model probit pada tabel di atas ditemukan bahwa variabel beban pajak tangguhan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba untuk

menghindari kerugian. Pengujian secara terpisah juga dilakukan dengan hanya menggunakan variabel beban pajak tangguhan untuk dihubungkan dengan manajemen laba dan diperoleh hasil yang konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk mendeteksi usaha manajemen laba dilakukan perusahaan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu menghindari kerugian.

Variabel beban pajak tangguhan timbul dari perbedaan yang terjadi antara laporan keuangan fiskal dan laporan keuangan komersial. Perhitungan laba fiskal yang didasarkan pada Undang-undang Pajak memberikan batasan yang lebih ketat dalam pengukuran akrual dibandingkan standar akuntansi sehingga semakin besar perbedaan antara laba fiskal dan laba komersial menunjukkan semakin besarnya diskresi manajemen. Besarnya diskresi manajemen tadi akan terefleksikan dalam variabel biaya (penghasilan) pajak tangguhan. Dengan demikian semakin besar nilai beban pajak tangguhan menunjukkan semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut melakukan manajemen laba.

Variabel akrual yang diukur berdasarkan tiga model akrual yaitu *Total Accrual* (Healy, 1985), *Modified Jones Model* (Dechow, 1995) dan *Forward Looking Model* (Dechow, 2003) menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian. Pengujian secara terpisah juga dilakukan dengan hanya menggunakan variabel akrual (untuk masing-masing model akrual) untuk dihubungkan dengan manajemen laba dan diperoleh hasil yang konsisten, terjadi hubungan yang positif dan signifikan. Hubungan positif menunjukkan bahwa semakin besar akrual perusahaan berarti semakin besar probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai manajemen laba yang menyatakan bahwa akrual merupakan alat yang paling sering digunakan untuk melakukan manajemen laba, termasuk manajemen laba di sekitar *earnings threshold* (Burgstahler dan Dichev, 1997, Holland dan Ramsay, 2003). Dechow, Richardson dan Tuna (2003) juga menyatakan bahwa *small profit firms* lebih banyak melakukan manajemen akrual dibandingkan *small loss firms*. Hal ini menunjukkan bahwa akrual dapat digunakan untuk mendeteksi usaha manajemen laba yang dilakukan perusahaan di sekitar *earnings threshold* untuk menghindari kerugian.

Dalam membandingkan kemampuan variabel beban pajak tangguhan dan akrual (yang dihitung dengan tiga model alternatif), terlihat bahwa beban pajak tangguhan dapat menjelaskan probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba pada level signifikansi 5% sama dengan total akrual dalam model pertama sementara *discretionary accrual* pada model kedua dan ketiga signifikan pada level 10%.

Variabel *dummy* jenis industri perusahaan juga memiliki pengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan dimana perusahaan-perusahaan yang berada dalam industri non manufaktur memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan manufaktur dalam model pertama dan kedua. Untuk model ketiga, variabel jenis industri tidak signifikan mempengaruhi probabilitas manajemen laba. Tidak signifikannya variabel ini kemungkinan disebabkan dalam pengukuran *discretionary accrual* dengan menggunakan *forward looking model* sudah memasukkan beberapa karakteristik industri manufaktur dan non manufaktur.

Besaran *R square* yang relatif kecil menunjukkan walaupun kedua variabel yang merupakan pengukur manajemen laba dapat menjelaskan probabilitas dilakukannya manajemen laba, masih banyak variabel lain yang mungkin mempengaruhi probabilitas manajemen laba tersebut. Pada dasarnya *small profit firms* dan *small loss firms* memiliki perbedaan dalam kondisi perusahaan, misalnya perbedaan tingkat hutang, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan lain-lain. Penelitian yang memasukkan berbagai kondisi perusahaan sebagaimana dijelaskan di atas dalam menentukan probabilitas perusahaan melaporkan *small profit* dan *small loss* sampai dengan saat ini belum dilakukan, karenanya dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai distribusi laba.

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa Beban pajak tangguhan dan ketiga model Akrual dapat mendeteksi probabilitas dilakukannya manajemen laba oleh perusahaan. Akan tetapi hasil penelitian tersebut terbatas hanya pada prediksi manajemen laba yang dilakukan perusahaan untuk menghindari pelaporan kerugian.

Untuk pengujian hubungan faktor-faktor yang menyebabkan manajemen laba dengan kedua pengukur manajemen laba, jumlah observasi yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebesar 446 perusahaan dari tahun 1999-2002. Jumlah observasi yang digunakan dibatasi hanya untuk perusahaan-perusahaan yang memiliki laporan keuangan lengkap untuk digunakan menghitung ketiga model akrual dan beban pajak tangguhan. Hal ini disebabkan maksud penelitian ini adalah membandingkan model-model akrual tersebut dengan beban pajak tangguhan, sehingga harus digunakan observasi yang sama. Pengukuran variabel *discretionary accrual* berdasarkan *forward looking model* menyebabkan sebagian besar data perusahaan tahun 2002 tidak dapat digunakan karena model ini memasukkan variabel *sales growth* dan membutuhkan laporan keuangan satu tahun ke depan.

**Tabel 3. Hasil Regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba terhadap DTE dan AkruaI**

	DTE		TA		DA2		DA3	
	Coef	P-value	Coef	P-value	Coef	P-value	Coef	P-value
C	-0.11	0.13	-0.138	0.071	-0.0124	0.864	-0.0159	0.811
SIZE	0.01354	0.019	0.008626	0.156	0.003813	0.509	0.004189	0.429
AUD1	-0.0582	0.031	0.01184	0.677	0.007023	0.795	0.004166	0.866
AUD2	-0.0572	0.038	-0.00562	0.846	0.002753	0.92	0.006178	0.806
ROA	-0.009	0.72	0.0776	0.004	0.04991	0.048	0.03931	0.088
GROWTH	0.00352	0.622	-0.0297	0.000	-0.0264	0.000	-0.0163	0.130
INT DEBT	0.01921	0.342	-0.114	0.000	-0.0863	0.000	-0.0711	0.000
F stat	1.68		12.607		7.845		5.646	
p value	0.124		0.000		0.000		0.000	
R square	2.20%		14.70%		9.70%		7.20%	

Hasil regresi *pooled data* dalam tabel di atas menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab manajemen laba, yaitu ukuran (*size*) perusahaan, besarnya kantor akuntan publik yang mengaudit perusahaan (Aud1 dan Aud2), profitabilitas (ROA), pertumbuhan (*growth*) dan besarnya hutang (Int\_debt) dapat menjelaskan variasi dalam ketiga model akrual secara signifikan, tetapi tidak dapat menjelaskan variabel Beban pajak tangguhan. Hal ini berbeda dengan hasil sebelumnya yang menyebutkan bahwa Beban pajak tangguhan dapat mendeteksi dilakukannya manajemen laba untuk menghindari kerugian dan memiliki kemampuan yang lebih baik daripada model akrual. Penelitian ini memberikan hasil bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya manajemen laba tidak dapat menjelaskan variabel Beban pajak tangguhan, sehingga beban pajak tangguhan sebagai indikator manajemen laba secara umum masih diragukan.

Analisa atas *R square* ketiga model akrual menunjukkan *R square* tertinggi untuk model total akrual. Dengan demikian apabila penentuan pengukur terbaik manajemen laba ditentukan berdasarkan kemampuan faktor-faktor yang menyebabkan manajemen laba menjelaskan variabel yang dijadikan pengukur manajemen laba, model terbaik adalah model dengan *R square* terbesar, yaitu model total akrual diikuti oleh *modified jones model* dan terakhir *forward looking model*.

Hasil penelitian ini sangat terkait dengan pemilihan variabel independen yang digunakan sebagai pengukur faktor-faktor yang menyebabkan dilakukannya

manajemen laba. Oleh karena itu dilakukan pengujian sensitivitas terhadap variabel independen.

Pengujian yang pertama dilakukan dengan mengubah pengukur hutang perusahaan dari *interest bearing debt* menjadi *long term debt*. Pengujian ini memberikan hasil yang konsisten dengan penelitian sebelumnya, yaitu model Beban pajak tangguhan tidak signifikan dan urutan  $R^2$  yang sama untuk ketiga model akrual. Selanjutnya dilakukan pengujian menggunakan *total debt*. Hasil pengujian ini berbeda dengan hasil sebelumnya, model Beban pajak tangguhan menjadi signifikan walaupun dengan *R square* yang sangat kecil dan berada di bawah ketiga model akrual. Dengan demikian tetap tidak dapat disimpulkan bahwa Beban pajak tangguhan dapat mendeteksi manajemen laba secara lebih baik dibandingkan ketiga model akrual.

Pengujian berikutnya dilakukan dengan mengubah pengukur profitabilitas perusahaan dari ROA menjadi ROE (*Return on Equity*). Dalam pengujian ini baik ketiga model akrual maupun model Beban pajak tangguhan signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 90%. Berdasarkan analisa *R square*, model Beban pajak tangguhan menghasilkan *R square* yang lebih tinggi dibandingkan kedua model *discretionary accrual*. Walaupun demikian pengujian ini tidak dapat dibandingkan dengan pengujian sebelumnya (yang menggunakan ROA sebagai pengukur manajemen laba) karena jumlah observasi yang berbeda. Pengujian dengan menggunakan ROE mengeluarkan perusahaan-perusahaan yang memiliki nilai ekuitas negatif yang menyebabkan lebih dari 20% observasi yang digunakan dalam pengujian pertama harus dikeluarkan. Penghapusan observasi yang memiliki nilai ekuitas negatif ini kemungkinan menjadi penyebab turunnya *explanatory power* model-model akrual yang digunakan.

Secara umum, pengujian faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba terhadap Beban pajak tangguhan dan Akrual sebagai pengukur manajemen laba, menghasilkan *R square* yang relatif kecil yaitu berkisar antara 2 – 15%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan faktor-faktor tersebut dalam menjelaskan variasi yang terjadi dalam pengukur manajemen laba relatif kecil dan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menemukan bahwa kedua pengukur manajemen laba (akrual dan beban pajak tangguhan) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian. Walaupun demikian, dalam model yang digunakan, variabel Beban pajak tangguhan dapat menjelaskan probabilitas perusahaan melakukan

manajemen laba dengan tingkat keyakinan yang lebih tinggi dibandingkan model *discretionary accrual* (tingkat keyakinan untuk beban pajak tangguhan adalah sebesar 95% dan untuk model *discretionary accrual* sebesar 90%). Apabila dibandingkan dengan total akrual, beban pajak tangguhan memiliki tingkat keyakinan yang sama yaitu pada level 95%. Hal ini menunjukkan kemampuan beban pajak tangguhan dalam menjelaskan fenomena manajemen laba di sekitar *earnings threshold* relatif sama dengan model *total accrual* tetapi lebih baik dibandingkan model *discretionary accrual*.

Pengaruh pengukur manajemen laba terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba relatif kecil yang ditunjukkan oleh nilai *R square* yang kecil. Nilai *R square* yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan kedua pengukur manajemen laba dalam menjelaskan fenomena manajemen laba di sekitar *earnings threshold* masih rendah, yang berarti masih banyak faktor di luar persamaan yang akan mempengaruhi probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba.

Hasil regresi faktor-faktor penyebab manajemen laba terhadap pengukur manajemen laba menunjukkan bahwa faktor-faktor ini secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap beban pajak tangguhan. Lain halnya dengan variabel akrual, faktor-faktor penyebab manajemen laba secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan pada variabel akrual, baik total akrual maupun *discretionary accrual* yang diukur berdasarkan model *modified jones* dan *forward looking model*. Pada dasarnya faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya manajemen laba diharapkan menjelaskan variabel yang dijadikan pengukur manajemen laba. Tetapi dalam hasil penelitian ini ditemukan bahwa faktor-faktor tersebut tidak dapat menjelaskan variabel beban pajak tangguhan. Oleh karena itu penggunaan beban pajak tangguhan sebagai pengukur manajemen laba secara umum masih diragukan.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penggunaan proksi manajemen laba berdasarkan distribusi laba memiliki beberapa kelemahan, yaitu :

1. Variabel dependen yang digunakan hanya difokuskan pada perusahaan-perusahaan tertentu yang sesuai dengan kriteria penelitian , yaitu perusahaan-perusahaan yang berada di sekitar *earnings threshold*. Hal ini menyebabkan hasil perbandingan antara beban pajak tangguhan dan akrual tidak dapat digeneralisir untuk perusahaan secara umum, khususnya yang tidak memiliki insentif untuk melampaui *earnings threshold*.

2. Variabel dependen yang masih memiliki bias dalam menggambarkan fenomena manajemen laba. Bias ini disebabkan model distribusi laba menganggap semua perusahaan yang berada di area pelaporan laba kecil (*small profit*) dan area peningkatan laba yang kecil (*small increase*) melakukan usaha manajemen laba untuk berada dalam area tersebut.

Selain kelemahan-kelemahan di atas, pengukuran variabel beban pajak tangguhan dalam penelitian ini menganggap seluruh beban pajak tangguhan sebagai komponen diskresioner. Pada kenyataannya terdapat kemungkinan ada sebagian beban pajak tangguhan yang merupakan akibat dari kegiatan operasional perusahaan. Karenanya pengelompokan keseluruhan beban pajak tangguhan sebagai komponen diskresioner akan menimbulkan bias dalam hasil penelitian.

Identifikasi Faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi manajemen laba terbatas hanya pada faktor-faktor tertentu yang umum digunakan dalam model manajemen laba. Dengan demikian tidak terlepas kemungkinan adanya faktor-faktor lain di luar yang digunakan dalam model ini yang memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

### Saran

1. Penggunaan beban pajak tangguhan dalam menjelaskan fenomena manajemen laba belum dilakukan di Indonesia sebelumnya, karenanya perlu dilakukan penyempurnaan model, misalnya dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi besaran beban pajak tangguhan tadi sehingga dapat dikelompokkan sebagai komponen diskresioner dan non diskresioner.
2. Korelasi yang rendah antara kedua pengukur manajemen laba yaitu beban pajak tangguhan dengan model akrual dianggap disebabkan oleh kedua variabel ini mengukur aspek yang berbeda dari diskresi manajemen. Penelitian selanjutnya dapat melihat perbedaan aspek yang mungkin terjadi antara kedua variabel ini, walaupun untuk keperluan itu dibutuhkan informasi yang lebih rinci mengenai penyebab timbulnya Beban pajak tangguhan.
3. Pada penelitian selanjutnya perlu diidentifikasi lebih rinci mengenai faktor-faktor yang digunakan dalam menguji model terbaik sebagai pengukur manajemen laba. Penentuan faktor-faktor ini sebaiknya dikaitkan dengan tujuan manajemen laba tertentu yang ingin diteliti dalam penelitian yang dilakukan tersebut. Sebagai contoh, untuk perusahaan yang dianggap melakukan manajemen laba untuk menghindari *default*, faktor-faktor yang digunakan adalah yang terkait dengan kondisi likuiditas perusahaan.

**Lampiran 1**  
**Korelasi Arus Kas Operasi dengan Tiga Model Akrua**

**Model 1****Correlations**

		TA	CFO
TA	Pearson Correlation	1,000	-,989**
	Sig. (2-tailed)	,	,000
	N	189	189
CFO	Pearson Correlation	-,989**	1,000
	Sig. (2-tailed)	,000	,
	N	189	189

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level

**Model 2****Correlations**

		CFO	DA2
CFO	Pearson Correlation	1,000	-,814**
	Sig. (2-tailed)	,	,000
	N	188	188
DA2	Pearson Correlation	-,814**	1,000
	Sig. (2-tailed)	,000	,
	N	188	188

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level

**Model 3****Correlations**

		DA3	CFO
DA3	Pearson Correlation	1,000	-,456**
	Sig. (2-tailed)	,	,000
	N	147	147
CFO	Pearson Correlation	-,456**	1,000
	Sig. (2-tailed)	,000	,
	N	147	147

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level

**Lampiran 2. Statistik Deskriptif**

**Model 1** : Beban pajak tangguhan (DTE) dan Total Akrua (TA)  
untuk *small profit firms* dan *small loss firms*

Panel A : *Small Profit Firms*

	N	Rata-rata	Minimum	Maximum	Standar Deviasi
DTE	131	0,005518	-0,04	0,33	0,03565
TA	131	-0,00364	-1,14	3,96	0,3724

Panel B : *Small Loss Firms*

	N	Rata-rata	Minimum	Maximum	Standar Deviasi
DTE	58	-0,00396	-0,07	0,06	0,02021
TA	58	-0,0678	-0,37	0,12	0,08135

## t-test for Equality of Means

	T	Df	Sig. (2-tailed)
Mean DTE untuk EM 1 dan EM 0	2,315	175,884	,022*
Mean TA untuk EM 1 dan EM 0	1,874	155,419	,063**

\*signifikan pada level 5%

\*\*signifikan pada level 10%

**Model 2** : Beban pajak tangguhan (DTE) dan *discretionary accrual modified jones* (DA) untuk *small profit firms* dan *small loss firms*

Panel A : *Small Profit Firms*

	N	Rata-rata	Minimum	Maximum	Standar Deviasi
DTE	130	0,00556	-0,038614	0,326212	0,0356
DA	130	0,0594	-1,11295	2,30175	0,25071

Panel B : *Small Loss Firms*

	N	Rata-rata	Minimum	Maximum	Standar Deviasi
DTE	58	-0,00396	-0,07	0,06	0,02021
DA	58	0,0166	-0,203	0,29	0,0972

## t-test for Equality of Means

	t	df	Sig. (2-tailed)
Mean DTE untuk EM 1 dan EM 0	1,687	183,428	,093*
Mean DA2 untuk EM 1 dan EM 0	2,315	175,915	,022**

\*\*signifikan pada level 10%

\*signifikan pada level 5%

**Model 3** : Beban pajak tangguhan (DTE) dan *discretionary accrual forward looking model* (DA) untuk *small profit firms* dan *small loss firms*

## t-test for Equality of Means

	t	df	Sig. (2-tailed)
Mean DA3 untuk EM 1 dan EM 0	1,251	101,181	,214
Mean DTE untuk EM 1 dan EM 0	1,932	144,523	,055*

\*signifikan pada level 10%

**Lampiran 3. Korelasi antara Akrual dan Beban Pajak Tangguhan****Tes Korelasi Model 1 : Beban pajak tangguhan dan Total Akrual**

Statistik Pearson Correlation	N	Sig
0,027	189	0,713*

\* Tidak signifikan

**Tes Korelasi Model 2 : Beban pajak tangguhan dan *Discretionary Accrual***

Statistik Pearson Correlation	N	Sig
0,031	188	0,669*

\* Tidak signifikan

**Tes Korelasi Model 3 : Beban pajak tangguhan dan *Discretionary Accrual***

Statistik Pearson Correlation	N	Sig
0,017	147	0,84

\* Tidak signifikan

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bernard, V.L., Skinner, D.J, “*What motivates managers' choice of discretionary accruals?*”. *Journal of Accounting and Economics*, vol 22 (1996), pp. 313 - 325.
- Burgstahler, David C., and Ilia D. Dichev, “*Earnings Management to Avoid Earnings Decreases and Losses*”. *Journal of Accounting and Economics*, vol 24 (1997), pp. 99 – 126.
- DeAngelo, E., H. DeAngelo and D. Skinner, “*Accounting Choices of Troubled Companies*”. *Journal of Accounting and Economics*, vol 17 (1994), pp. 113 - 143.
- Dechow, Patricia M., Richard G. Sloan, and Amy P. Sweeney, “*Detecting Earnings Management*”. *The Accounting Review*, vol 70 (1995), 193 - 225.
- Dechow, P., S. Richardson, and I. Tuna, “*Why Are Earnings Kinky? An Examination of the Earnings Management Explanation*”. *Review of Accounting Studies*, vol 8 (2003), pp. 355 – 384.

DeGeorge, F.,J. Patel, and R. Zeckhauser, “*Earnings Management to Exceed Thresholds*”. *Journal of Business*, vol 72 (1999), pp. 1 – 33.

\_\_\_\_\_. *E Views 4 User’s Guide*. Quantitative Macro Software, 2000

Guay, W.R., S.P. Kothari, R.L. Watts, “*A Market-Based Evaluation of Discretionary Accrual Models*”. *Journal of Accounting Research*, vol 34 (1996), pp. 83 - 105.

Hawkins, David F. (1998), “*Corporate Financial Reporting and Analysis : Text and Cases*”. Boston. Irwin/ Mc Graw Hill.

Hayn, C., “*The information content of losses*”. *Journal of Accounting and Economics*, vol 20 (1995), pp. 125 - 153.

Healy, P., “*The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decision*”. *Journal of Accounting and Economics*, vol 7 (1985), pp. 85 - 107.

Healy, P., & J.M. Wahlen. “*A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting*”. *Accounting Horizon*, vol 13 (1999), pp. 365 - 383.

Holland, D, and Alan Ramsay, “*Do Australian companies manage earnings to meet simple earnings benchmarks?*” *Accounting and Finance*, vol 43 (2003), pp. 41 - 62.

McNichols, M.F., “*Research Design Issues in Earnings Management Studies*”. *Journal of Accounting and Public Policy*, vol 19 (2000), pp. 313 - 345.

Mills, L., and K. Newberry, “*The Influence of Tax and Non-Tax Costs on Book-Tax Reporting Differences: Public and Private Firms*”. *Journal of American Taxation Association*, vol 23 (2001), pp. 1 - 19.

Nachrowi, Nachrowi Djalal dan H. Usman. (2002), “*Penggunaan Teknik Ekonometri*”. Jakarta. Rajawali Pers.

\_\_\_\_\_, *Pernyataan Standar Akuntansi Indonesia*, Ikatan Akuntan Indonesia, 2002.

Phillips, J., M. Pincus, and S. Rego, "Earnings management: New evidence based on deferred tax expense". *The Accounting Review*, vol 78 (2003), pp. 491 - 521.

Scott, William R. (2003), "*Financial Accounting Theory 3<sup>rd</sup> Ed.*", Prentice-Hall.

\_\_\_\_\_, *Undang-undang No. 17 Tahun 2000 tentang Pajak Penghasilan*, Salemba 4, 2000.

Watts, Ross L., J. L. Zimmerman (1986), "*Positive Accounting Theory*". Prentice Hall.

Yulianti, "*Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Mendeteksi Manajemen Laba*". Tesis Pascasarjana UI (2004).